

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

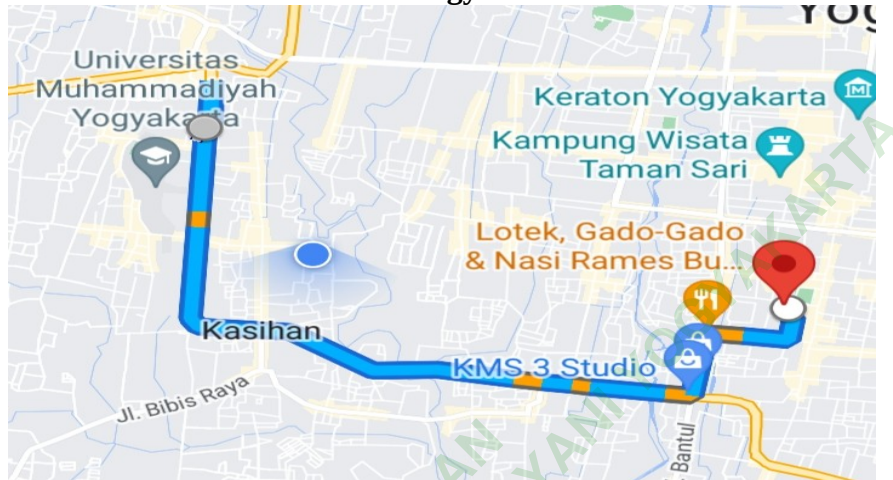
A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta dengan akreditasi A yang ada di daerah kota Yogyakarta terdiri dari 3 jurusan yaitu: tata boga, tata busana dan teknik komputer dan informatika. SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai visi membentuk kader unggul, mandiri, berbudaya dan islami. Serta mempunyai misi keagamaan, profesional, IPTEK dan bahasa. Luas sekolah ini yaitu 1336 M² dan Lokasinya berada di kelurahan suryodiningratan Rt.43 Rw.12 kecamatan Mantirejon kota Yogyakarta.

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki dua lantai yang terdiri dari 9 ruang kelas, ruang bimbingan konseling (BK), ruang UKS dengan 1 orang guru yang bertanggung jawab, uks digunakan hanya saat ada siswi yang sakit saja dan tidak ada informasi mau pun *leaflet* tentang menjaga kebersihan genetalia ataupun kesehatan reproduksi. Juga terdapat 6 kamar mandi dengan air yang keruh serta tidak disediakan tisu supaya dapat mengeringkan daerah kewanitaannya. Hal tersebut merupakan salah satu yang bisa memengaruhi dalam perilaku menjaga kebersihan genetalia yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta, sekolah ini sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi tetapi hanya kelas XI dan XII saja dan dilaksanakan pada tahun 2009. Dan juga jurusan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta tidak berkaitan dengan kesehatan. Denah lokasi dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.1

Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta



Sumber : Google Maps

2. Analisis Univariat

a. Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia

Hasil penelitian pada perilaku menjaga kesehatan genetalia terhadap siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta dijabarkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia pada Siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Perilaku menjaga kesehatan genetalia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	22	48,9
Baik	23	51,1
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel tersebut mayoritas perilaku menjaga kesehatan genetalia menunjukkan perilaku baik sebanyak 23 responden (51,1%).

b. Kejadian Keputihan

Hasil dalam kejadian keputihan terhadap siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta didajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Kejadian keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Patologis	13	28,9
Fisiologis	32	71,1
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 mayoritas responden dengan kejadian keputihan fisiologis sebanyak 32 responden (71,1%).

3. Analisis Bivariat

Analisis yang dilakukan dalam melihat hubungan antar kedua variabel, variabel independen dan dependen. Hasil analisis uji *chi-square* dijabarkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hubungan Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia	Kejadian Keputihan						<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Patologis		Fisiologis		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	11	50,0	11	50,0	22	100,0	0,002	10,5 1,969-55,998
Baik	2	8,7	21	91,3	23	100,0		
Total	13	28,9	32	71,1	45	100,0		

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa perilaku yang berkategori kurang dengan kejadian keputihan patologis sebanyak 11 responden (50,0%) sedangkan perilaku yang berkategori baik dengan kejadian keputihan fisiologis sebanyak 21 responden (91,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* diketahui nilai *significancy* sebesar 0,002 ($P < 0,05$) sehingga dapat

dikatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan genetalia dengan kejadian keputihan. Pada CI 1,969-55,998 dan nilai odds ratio (OR) responden dengan perilaku menjaga kesehatan genetalia kurang mempunyai kemungkinan 10,5 kali untuk mengalami kejadian keputihan patologis dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku menjaga kesehatan genetalia baik. Dengan tingkat risiko terendah 1,969 kali dan risiko tertinggi 55,998 kali.

B. Pembahasan

1. Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia

Hasil dalam penelitian dari 45 responden yang diteliti mayoritas memiliki perilaku menjaga kesehatan genetalia yang baik yaitu sebanyak 23 responden (51,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanifah *et al.*, 2021) dengan hasil penelitian kategori baik sebanyak 26 responden (83,9%) dan kategori kurang sebanyak 5 responden (16,1%). Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian (Nurkhalizah *et al.*, 2021) dengan kategori perilaku baik sebanyak 45 responden (59,2%) dan perilaku kurang sebanyak 31 responden (40,8%). Perilaku yaitu suatu perbuatan baik tindakan maupun perkataan yang dapat diamati, digambar dan dicatat oleh orang lain maupun diri sendiri. Sifat dalam perilaku ada dua yaitu baik dan buruk. Perilaku menjaga kesehatan genetalia baik dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pengetahuan, sumber informasi, status ekonomi, umur, jenis kelamin, keluarga dan lingkungan (Sinaga *et al.*, 2021). Sebagian besar reponden menyadari bahwa sangat penting dalam memperhatikan perilaku menjaga kesehatan genetalia supaya mencegah munculnya penyakit yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur. Dari hasil penelitian siswi mempunyai perilaku yang baik seperti mandi 2x/hari, mengganti celana dalam 2x/hari, serta

membersihkan vagina dari depan ke belakang.

Hasil kuesioner didapatkan bahwa responden menjawab pernyataan paling rendah adalah pernyataan nomor 10, 17, 18 dan 21 yaitu tentang penggunaan *panty liner*, *panty liner* sebaiknya diganti 4-6 jam sekali supaya daerah kewanitaan tidak lembab agar terhindar dari penumpukan bakteri, pemeriksaan ke pelayanan kesehatan juga harus sering dilakukan saat terjadi tanda keputihan patologis, dan sebaiknya mencukur rambut kemaluan minimal sebulan sekali agar terhindar dari perkembangbiakan bakteri maupun jamur. Bakteri merupakan organisme uniseluler, nukleoid (tidak memiliki membran inti), faktor yang memengaruhi ukuran membran sel salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan baik dapat mempercepat perkembangan bakteri, dan apabila lingkungan ekstrim (buruk) bakteri akan selalu mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sumampouw, 2019).

2. Kejadian Keputihan

Hasil penelitian mayoritas responden mengalami keputihan fisiologis yaitu 32 responden (71,1%). Hal ini menyatakan bahwa lebih banyak siswi yang mengalami keputihan fisiologis dibandingkan patologis. Sebagian besar responden selalu mencuci tangan sebelum menyentuh genitalia, mengganti pakaian dalam dua kali sehari dan mengganti celana dalam saat mulai terasa lembab. Sejalan dengan penelitian Novrinta, (2011) mengatakan bahwa mayoritas siswi mengalami keputihan fisiologis sebanyak 117 (93,6%). Dan penelitian Sangadah, (2021) bahwa 116 (89,2%) responden mengalami keputihan fisiologis.

Keputihan normal (fisiologis) dapat terjadi saat menjelang dan sesudah menstruasi biasanya diikuti dengan keluarnya cairan yang berwarna kekuningan atau jernih dan tidak ada bau (Bahari, 2012). Masalah keputihan sudah menjadi masalah lama yang dihadapi wanita dari segala

usia. Remaja termasuk dalam kelompok yang berisiko mengalami suatu keputihan, karena terdapat masa peralihan dan juga masa kematangan dari organ seksual (Octavia, 2020). Menurut Pratiwi, (2012), keputihan fisiologis terjadi pada siklus menstruasi hari ke 10-16 yang dipengaruhi oleh hormon, perubahan pada remaja wanita dapat dirangsang oleh hormon progesteron dan estrogen yang diikuti menstruasi (Kusmiran, 2013). Rentang usia dalam penelitian ini 15-18 tahun, usia tersebut sangat rentan mengalami keputihan. Hal ini dapat terjadi karena semakin bertambahnya usia maka hormon progesteron maupun estrogen dalam remaja wanita akan meningkat atau sebaliknya. Hormon tersebut diciptakan oleh indung telur dan vagina yang akan tumbuh dan berkembang untuk melakukan fungsinya maupun melakukan proses reproduksi yang diikuti adanya menstruasi (Rohan & Siyoto, 2012).

3. Hubungan Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian berdasarkan uji *chi-square* dengan *p-value* 0,0002 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan genetalia dan kejadian keputihan pada siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hasil ini didukung oleh penelitian Nurhdayati & Rismawatiq, (2020) bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian leukorea $p\text{-value}=0,002$. Sejalan dengan penelitian (Komala *et al.*, 2020), bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian flour albus $p\text{-value}=0,001$. Berbeda dengan penelitian (Sinaga *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan ($p\text{-value}=0,181$).

Hasil menunjukkan bahwa perilaku menjaga kesehatan genetalia mengalami keputihan patologis 11 responden (50,0%) dan mengalami keputihan fisiologis 11 responden (50,0%), sedangkan siswi yang

berperilaku baik dengan kejadian fisiologis 21 responden (91,3%) dan mengalami kejadian patologis 2 responden (8,7%). Kedua responden tersebut berumur 16 dan 17 tahun atau kategori remaja menengah, dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa siswi dengan perilaku menjaga kesehatan genetalia baik maka belum tentu terhindar dari keputihan patologis. Karena faktor yang memengaruhi keputihan disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit. Tidak hanya itu keputihan juga dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang kurang tentang keputihan, umur, kurangnya informasi, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan perilaku *personal hygiene* yang buruk (Mariyana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 responden selalu menggunakan sabun mandi untuk membersihkan area kewanitaan setiap kali mandi dan 14 responden sering menggunakan celana dalam berbahan sintesis yang ketat. Sesuai teori yang dikemukakan Bahari, (2012) keputihan dapat disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih organ kewanitaan secara berlebihan, yang dapat membuat flora *dedorleins* yang berguna dalam menjaga tingkat keasaman pada organ kewanitaan menjadi terganggu. Juga dapat disebabkan karena penggunaan celana dalam sintesis ketat yang tidak memiliki cukup ruang, sehingga ruang tidak memadai dan berakibat timbulnya iritasi.

Keeratan hubungan dalam penelitian ini dengan $OR=10,5$; $95\% CI=1,969-55,998$ sehingga responden dengan perilaku menjaga kesehatan genetalia kurang mempunyai kemungkinan 10,5 kali untuk mengalami kejadian keputihan patologis dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku menjaga kesehatan genetalia baik.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian

- a. Penelitian dilakukan pada saat jam pulang sekolah sehingga membuat responden kurang berkonsentrasi dalam mengisi kuesioner.
- b. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas dengan seluruh responden yang sudah menerapkan *social distancing* dan menggunakan masker akan tetapi hal itu masih memungkinkan responden untuk bertukar jawaban.

2. Kelemahan penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel, jika terdapat responden yang tidak hadir atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian maka jumlah responden akan berkurang.